

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data World Health Organization tahun 2020, secara global sebanyak 22% atau sebanyak 149,2 juta anak dibawah 5 tahun didunia menderita *stunting* (WHO, 2021). *Stunting* merupakan salah satu masalah yang dialami oleh balita didunia yang menghambat perkembangan manusia secara global. Jika dilihat berdasarkan regional, Afrika adalah wilayah dengan prevalensi tertinggi di tahun 2020 dengan presentase mencapai 31,7%. Disusul dengan wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi *stunting* mencapai 30,1% dan wilayah mediterania timur sebanyak 26,2% (WHO, 2023). WHO membatasi masalah *stunting* yang terjadi di setiap negara sebesar 20% presentasinya. UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak *stunting* berada di 24 negara berkembang di Asia Afrika. Jika tren ini masi berlanjut tanpa adanya upaya pencegahan *stunting* maka diproyeksikan akan menjadi 217 juta pada tahun 2025.

Indonesia merupakan negara dengan urutan ke 2 yang mempunyai prevalansi anak *stunting* di Asia Tenggara (ADB 2020). Pada tahun 2020 angka prevalansi *stunting* di Indonesia sebanyak 26,92% dimana angka tersebut masih jauh dari batas yang ditentukan oleh WHO. Dengan demikian dapat diartikan hampir seperempat balita mengalami *stunting* di Indonesia. Hingga saat ini *stunting* masih menjadi perbincangan hangat di bidang kesehatan dunia, termasuk Indonesia. Global Nutrition Report tahun 2014 menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara yang memiliki masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita. Menurut data WHO tahun 2016 diperkirakan terdapat 162 juta balita pendek di seluruh dunia.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2020 angka *stunting* di Provinsi Jawa Timur sebanyak 25,64%. Adapun Jawa Timur mencatat terdapat 20 Kabupaten/Kota dengan prevalensi balita *stunting* diatas rata rata angka dari provinsi. Sisanya ada 18 Kabupaten/Kota dibawah angka rata rata prevalensi balita *stunting*. Prevalensi balita di Kabupaten Kediri sebanyak 21,6% dengan jumlah balita sekitar 7.752 anak (SSGI,2022). Kabupaten Kediri memiliki 37 Puskesmas aktif yang tersebar di seluruh wilayah. Salah satunya adalah UPTD Puskesmas Purwoasri yang mempunyai prevalensi *stunting* di bulan Agustus 2022 sebesar 13,7% dengan jumlah balita sebanyak 1869. Kemudian di bulan Februari 2023 mengalami kenaikan menjadi 14,7%. Kejadian *stunting* yang masih mengalami kenaikan ini menjadi masalah yang masih dihadapi. Desa Purwoasri merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Puroasri dan masih dibawah wilayah kerja UPTD Puskesmas Purwoasri yang memiliki angka *stunting* sebesar 15,4 % dengan jumlah balita 189 anak (Data Gizi Puskesmas Purwoasri,2023).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa *stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena bisa menghambat perkembangan fisik dan mental pada anak. *Stunting* merupakan kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Menurut UNICEF (2013) *Stunting* adalah indikator status gizi TB/U sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi dibawah rata rata standar atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak anak lain seumurannya, ini merupakan indikator kesehatan anak yang kekurangan gizi kronis yang memberikan gambaran gizi pada masa lalu dan yang dipengaruhi lingkungan dan sosial ekonomi. *Stunting* pada umumnya sering tidak disadari oleh keluarga dan setelah 2 tahun baru terlihat dan berdampak pada kemampuan kognitif dan produktivitas jangka panjang, bahkan bisa berdampak pada kematian (Oktarina & Sudiarti, 2014). Dampak buruk yang bisa diakibatkan dari *stunting* dalam

jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme. Sedangkan dalam jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang nantinya bisa berakibat pada kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Faktor faktor yang menyebabkan *stunting* sangat banyak diantaranya yaitu perilaku pemberian MP-ASI. Tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia diduga akibat praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi yang tidak memadai. Pada usia 6 dan 24 bulan suplai ASI pada ibu mengalami penurunan, sehingga MP-ASI dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan anak-anak selain yang dipenuhi oleh ASI (Triana & Marita, 2019). MP-ASI yang tepat diberikan tepat waktu, adekuat, aman, higienis dan responsif. Tepat waktu berarti untuk memenuhi kebutuhan anak, menyusui saja tidak akan cukup karena kebutuhan bayi sampai kira-kira usia 6 bulan. Adekuat, khususnya agar efektif, MP-ASI harus menyediakan kalori, protein dan vitamin yang cukup bagi penerimanya yaitu anak-anak. Lingkungan yang higienis dan aman berarti MP-ASI harus dibuat dengan menggunakan bahan, prosedur, dan instrumen yang aman dan higienis, diberikan secara responsif yang berarti MP-ASI diberikan sebagai respons terhadap isyarat lapar dan kenyang anak (IDAI, 2018).

Pemberian ASI eksklusif kurang dari 6 bulan juga merupakan salah satu faktor terjadinya *stunting*. ASI merupakan sumber asupan nutrisi bagi bayi baru lahir, yang mana ASI bersifat eksklusif sebab pemberiannya berlaku pada bayi berusia 0 bulan sampai 6 bulan. Manfaat ASI Eksklusif paling penting ialah bisa menunjang sekaligus membantu proses perkembangan otak dan fisik bayi, meningkatkan metabolisme dan meningkatkan kecerdasan pada anak. ASI memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sampe, Toban, & Madi, 2020) didapati balita yang tidak

diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif. Kemudian balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami *stunting*.

Pengetahuan ibu mengenai pola makan pada anak juga merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Purwarni & Mariyam, 2013).

Berdasarkan dari beberapa masalah diatas dan faktor resiko kejadian *stunting* maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Puroasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: "Faktor apa saja Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri ?"

1.3 Tujuan penelitian

1. Tujuan umum :

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Puroasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi perilaku pemberian MP-ASI, Pengetahuan ibu terhadap pola makan dan akses terhadap informasi dengan kejadian *stunting*.
- b. Menganalisis hubungan factor perilaku pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.
- c. Menganalisis hubungan factor Pengetahuan ibu terhadap pola makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri
- d. Menganalisis hubungan faktor akses terhadap informasi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan mengenai *stunting* dan dapat mengetahui apa sajakah yang menjadi faktor resiko kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Dapat menambah pengetahuan agar terhindar dari *stunting* dan juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor faktor penyebab *stunting*.

b. Tempat penelitian

Sebagai tambahan informasi untuk menentukan pencegahan di masa yang akan datang tentang *stunting* di Desa Purwoasri.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan, bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan kajian dan juga refrensi.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis/Tahun	Judul	Desain Penelitian & Metode Pengambilan Sampling	Hasil
1.	Ela Dwi Prastiana (2020)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Perkembangan Motorik Kasar Di Tk Desa Teguhan Kec.Jiwan Kab.Madiun	Desain korelasi dengan pendekatan cross sectional, total sampling	Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola makan pada anak usia prasekolah dengan perkembangan motorik kasar di TK Desa Teguhan Kec.Jiwan Kab.Madiun.
2.	Nanda Devi Kusumaningrum (2019).	Hubungan Perilaku Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Bandung Mojokerto	Desain cross sectinal, simple random sampling.	Terdapat hubungan perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi 6-24 bulan di Posyandu Desa Bandung.

No.	Penulis/Tahun	Judul	Desain Penelitian & Metode Pengambilan Sampling	Hasil
3.	Riche Puji Rosidayani, (2022)	Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Dan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Di Kelurahan Naioni Kota Kupang	Cross Sectional, Simple Random Sampling.	Hubungan Perilaku Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif dan Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian Stunting di Kelurahan Naioni Kota Kupang
4.	Yayuk Suseno, (2021)	Hubungan Pengetahuan, Pola Pemberian Makan Dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu	Cross sectional, accidental sampling.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan terhadap status gizi balita dengan p-value $0,011 < 0,05$.

No.	Penulis/Tahun	Judul	Desain Penelitian & Metode Pengambilan Sampling	Hasil
5.	Milda Riski Nirmala Sari, Leersia Yusi Ratnawati, (2018)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep	Cross sectional, simple random sampling.	Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. Semakin rendah pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan pada balita, maka akan semakin rendah pula status gizi balita
6.	Nanda Devi Kusumaningrum, (2019)	Hubungan Perilaku Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Bandung Mojokerto	Cross sectional, simple random sampling.	Uji Spearman Rho menunjukkan hasil ada hubungan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan status gizi dengan nilai $p\text{ value}=0,015$ ($p\leq 0,005$) dengan koefisien $r=0,295$